

**MENGUKUHKAN RELASI BERDASARKAN CINTA KASIH ALLAH MELALUI
KERAMAHTAMAHAN MENURUT MICHELE HERSHBERGER DI GEREJA
PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB) JEMAAT “PANCARAN
KASIH” DEPOK**

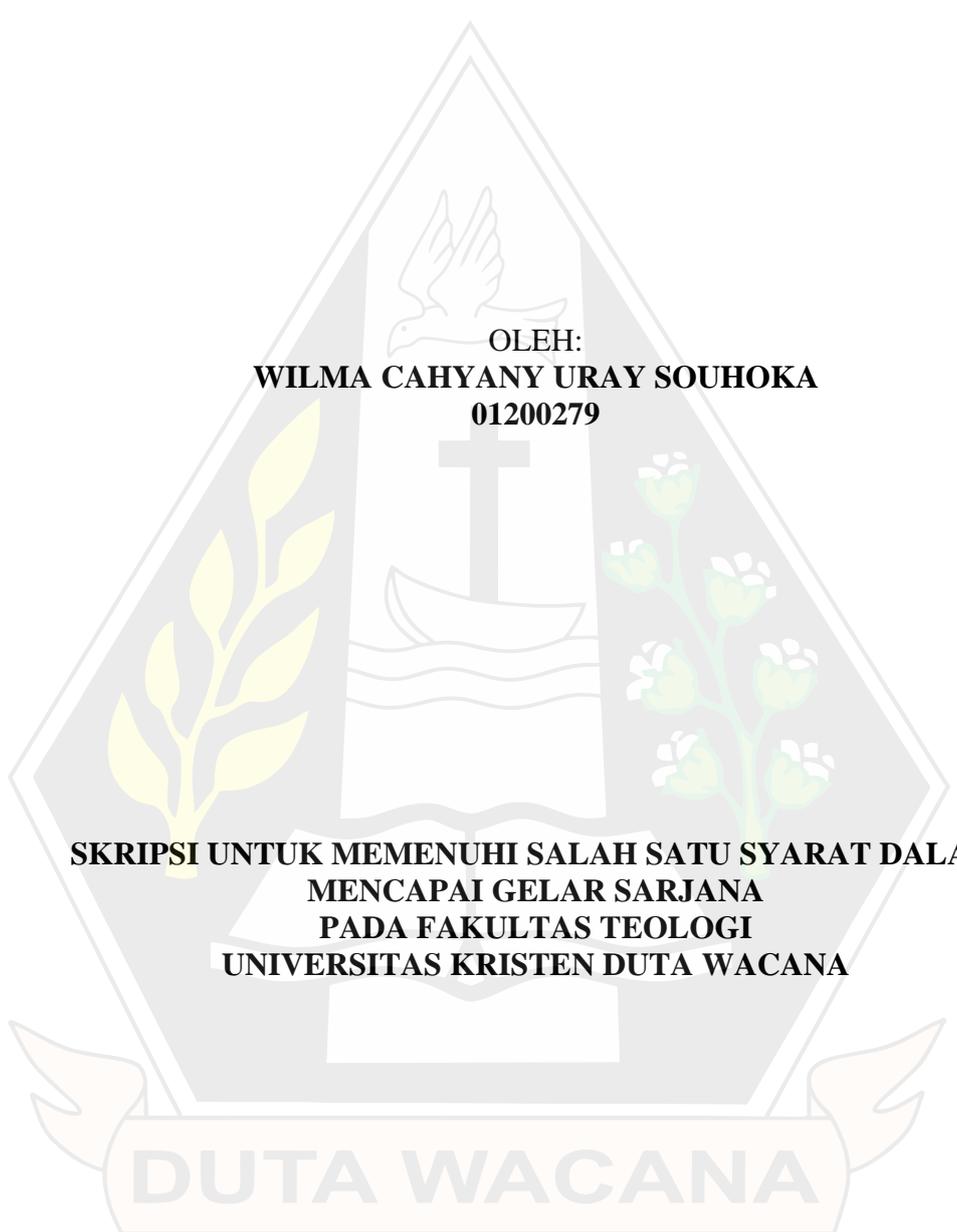


OLEH:
WILMA CAHYANY URAY SOUHOKA
01200279

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

DUTA WACANA
YOGYAKARTA
JULI 2024

**MENGUKUHKAN RELASI BERDASARKAN CINTA KASIH ALLAH MELALUI
KERAMAHTAMAHAN MENURUT MICHELE HERSHBERGER DI GEREJA
PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB) JEMAAT “PANCARAN
KASIH” DEPOK**



OLEH:
WILMA CAHYANY URAY SOUHOKA
01200279

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

DUTA WACANA

**YOGYAKARTA
JULI 2024**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wilma Cahyany Uray Souhoka
NIM : 01200279
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“MENGUKUHKAN RELASI BERDASARKAN CINTA KASIH ALLAH
MELALUI KERAMAHTAMAHAN MENURUT MICHELE HERSHBERGER
DI GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB)
JEMAAT “PANCARAN KASIH” DEPOK”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 27 Agustus 2024

Yang menyatakan



(Wilma Cahyany Uray Souhoka)
NIM. 01200279

HALAMAN PENGESAHAN

MENGUKUHKAN RELASI BERDASARKAN CINTA KASIH ALLAH MELALUI
KERAMAHTAMAHAN MENURUT MICHELE HERSHBERGER DI GEREJA
PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB) JEMAAT “PANCARAN
KASIH” DEPOK

OLEH:
WILMA CAHYANY URAY SOUHOKA

01200279

Telah di pertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal 13 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

1. **Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D**

2. **Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th**

3. **Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D**

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wilma Cahyany Uray Souhoka

NIM : 01200279

Judul Skripsi :

**MENGUKUHKAN RELASI BERDASARKAN CINTA KASIH ALLAH MELALUI
KERAMAHTAMAHAN MENURUT MICHELE HERSHBERGER DI GEREJA
PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB) JEMAAT “PANCARAN
KASIH” DEPOK**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Agustus 2024



Wilma Cahyany Uray Souhoka

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Penulis mengungkapkan syukur kepada Allah atas Cinta Kasih-Nya yang menuntun dan menolong dalam setiap bentuk perjalanan kehidupan. Secara khusus selama empat tahun, yaitu dari awal proses perkuliahan sampai penyelesaian tulisan ini, Allah senantiasa setia menopang dan menyatakan keramahtamahan-Nya. Meskipun Penulis harus menempuh proses yang panjang melalui berbagai pengalaman suka dan duka. Namun, Penulis menghayati bahwa segala sesuatu dapat terjadi hanya karena Cinta Kasih dan Anugerah-Nya dalam kehidupan.

Penulis juga mengucapkan syukur kepada setiap orang yang telah memberikan makna dalam perjumpaan, pengalaman, dan keramahtamahan yang saling dinyatakan. Dengan demikian, Penulis turut menghayati bahwa keramahtamahan Allah hadir melalui pribadi orang-orang di sekitar Penulis. Oleh sebab itu, pada bagian ini, Penulis menyampaikan terima kasih atas kehadiran, bantuan, dan dukungan yang diberikan dalam seluruh rangkaian perkuliahan hingga penyelesaian tulisan ini.

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D sebagai dosen pembimbing proposal dan dosen pembimbing skripsi. Penulis sangat berterima kasih kepada Pak Handi yang telah menerima, membimbing, dan memberikan kesempatan kepada Penulis untuk terus belajar menggali kemampuan yang dimiliki. Selain itu, terima kasih untuk waktu yang diberikan, dimana Pak Handi selalu menyempatkan untuk menjawab pertanyaan dan memberikan bimbingan dengan penuh semangat. Penulis mengucapkan syukur atas setiap masukan dan saran yang sangat menolong dan memotivasi Penulis.
2. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th dan Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D, sebagai dosen penguji Penulis. Penulis sangat berterima kasih untuk setiap pertanyaan serta masukan yang diberikan berkaitan dengan keramahtamahan, GPIB, dan hasil penelitian yang sangat memperlengkapi tulisan ini.
3. Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, sebagai tempat Penulis menimba ilmu. Terima kasih kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen atas setiap ilmu serta dukungan yang sangat berarti. Penulis berupaya untuk terus menggali dan mengaktualkan setiap pengajaran yang diberikan. Selain itu, terima kasih kepada seluruh Pegawai Pendukung Akademik yang turut memberikan perhatian.
4. Persekutuan Mahasiswa Teologi GPIB di UKDW, sebagai tempat dimana Penulis dapat berelasi dengan Bapak dan Ibu Dosen GPIB serta rekan-rekan mahasiswa GPIB di UKDW. Penulis berterima kasih untuk setiap perjumpaan, pengalaman, dan persekutuan dalam kebersamaan yang terjalin.

5. Pdt. Prof Tabita Kartika Christiani, Ph.D dan rekan-rekan perwalian. Ibu, terima kasih untuk setiap perhatian yang diberikan. Kepada rekan-rekan Perwalian, terima kasih untuk setiap canda dan tawa dalam setiap perjumpaan yang menjadi kenangan indah.
6. Pdt. Benyamin Syauta, S.Th, M.Min sebagai Mentor Stage-I di GPIB Jemaat “Immanuel” Depok dan Pdt. Dr. Stella Y. E. Pattipeilohy, S.Si-Teol, M.Th sebagai Mentor Stage-II di GPIB Jemaat “Kanaan” Kenangan. Terima kasih Bapak Pdt. Benyamin dan Ibu Pdt. Stella, yang dengan keramahtamahan menerima serta memberikan bimbingan dan dukungan. Oleh sebab itu, Penulis memantapkan hati untuk membuat tulisan ini berdasarkan pengalaman selama melaksanakan Praktik Kejemaatan.
7. Majelis Jemaat GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok dan seluruh informan dalam penelitian. Penulis berterima kasih atas kesempatan yang diberikan dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian serta tulisan ini. Penulis sangat merasakan penerimaan, keramahtamahan, dan pelajaran berharga melalui pengalaman tersebut.
8. Orang tua Penulis yaitu Papa Johand W. Souhoka dan Mama S. Marlin Souhoka-Apuy. Terima kasih untuk setiap cinta dan perhatian yang diberikan, baik secara material maupun non-material. Kepada Mama, terima kasih telah menginspirasi Penulis untuk belajar hidup melayani dalam ketulusan. Kepada Papa, terima kasih telah memberikan semangat serta bantuan ketika ada kendala dan dengan sabar mencari jalan keluar bersama. Penulis sangat mengasihi kalian dan menyadari bahwa kehadiran serta doa kalian adalah bukti kebaikan dan keramahtamahan Allah dalam hidup Penulis. Sehat selalu Mama dan Papa, Tuhan Yesus Memberkati!
9. Kakak Joseph H. W. Souhoka, sebagai Kakak Penulis. Terima kasih untuk setiap bentuk semangat dan kepedulian yang dinyatakan. Penulis berterima kasih juga untuk hadiah kelulusan yang diberikan sejak bulan Juni lalu, yaitu Tiket Konser Bruno Mars di Jakarta. Penulis sangat mengasihi Kakak dan turut menghayati bahwa kehadiran Kakak adalah bukti kebaikan dan keramahtamahan Allah. Penulis berdoa semoga Kakak selalu diberkati dalam pekerjaan, kehidupan dan masa depan.
10. Evan Pandu Kumarayasa, sebagai teman terdekat dalam kehidupan Penulis. Terima kasih telah menerima dalam kesetiaan, memberikan semangat, dan turut berdoa bersama untuk setiap harapan kita. Penulis berdoa semoga kehidupan dan perkuliahanmu selalu diberkati. Mari kita berjuang bersama dalam penghayatan Cinta Kasih Allah yang menuntun perjalanan kehidupan dan hubungan kita.
11. Keluarga besar dari Mama yang ada di Pejalin Kalimantan Utara dan dari Papa yang ada di Depok Jawa Barat. Terima kasih untuk semuanya terlebih atas doa yang diberikan.

12. Syabila, Laila, dan Daniella sebagai sahabat di SMAN 4 Batam dan Mega sebagai sahabat di GPIB Jemaat “Zebulon” Batam. Terima kasih sudah bersedia menjadi sahabat sejak tahun 2016 dan memberikan dukungan bagi Penulis hingga saat ini. Meskipun kita terpisah jarak yaitu Syabila dan Laila di Batam, Daniella di German, dan Mega di Jakarta, namun kalian telah memiliki tempat dan arti di hati Penulis.
13. Reni sebagai teman sekamar 314, Hizkia dan Leonorilda sebagai teman-teman di kamar 317 Asrama UKDW Seturan. Kepada Reni, terima kasih untuk setiap penerimaan, perhatian, canda, dan tawa yang kita bagikan bersama. Terima kasih juga bersedia memperhatikan Penulis saat sakit bahkan sukarela mengajar bahasa Jawa kepada Penulis. Kepada Leonorilda dan Hizkia, terima kasih sudah menerima Penulis dengan senang hati ketika Penulis berkunjung untuk mengerjakan tugas, bertukar cerita, saling membangunkan ketika Renungan Pagi di Kapel, atau sekadar jajan cemilan kalian.
14. Hizkia, Korin, Revangga, Ricco, dan Rommy sebagai sobat dalam peziarahan Penulis. Terima kasih untuk setiap kenangan sejak di asrama, kos Penulis dan Hizkia di Budi Klitren, kontrakan Revangga di Pringwulung, bahkan dari satu café ke café yang lain. Penulis bersyukur bisa mengenal kalian dan berbagi pengalaman canda serta tawa dalam kebersamaan. Sukses dan bahagia selalu, semoga kita dipertemukan kembali pada kesempatan yang lain!
15. Aswattha Samahita, sebagai rekan-rekan Angkatan 2020 Fakultas Teologi UKDW. Terima kasih sudah bertahan dan berjuang bersama. Selamat atas keberhasilan dalam menyelesaikan tulisan ini dan semangat untuk perjuangan yang diusahakan selanjutnya!
16. Terakhir kepada diri sendiri, Wilma Cahyany Uray Souhoka selaku Penulis. Terima kasih sudah berjuang, bertahan, dan berserah dalam iman pada tuntunan Allah. Peziarahan panjang menjalani kehidupan dan meraih masa depan masih berjalan. Untuk itu, Penulis masih harus berjuang dalam kehidupan ini mengupayakan segala sesuatu bersama dengan Allah. Tetap yakin pada diri sendiri, bahwa ketika melakukan hal yang benar dan yang sesuai dengan kehendak-Nya, Ia senantiasa Memberkati dan Menyertai.

Yogyakarta, 27 Agustus 2024

Wilma Cahyany Uray Souhoka

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Batasan Permasalahan	9
1.5 Judul Skripsi	10
1.6 Metode Penelitian.....	11
1.7 Sistematika Tulisan	12
BAB 2 KONSEP DASAR KERAMAHTAMAHAN MENURUT MICHELE HERSHBERGER	14
2.1 Keramahtamahan menurut Michele Hershberger	14
2.1.1 Tentang Michele Hershberger.....	14
2.1.2 Interpretasi Keramahtamahan menurut Michele Hershberger	15
2.2 Konsep Teologis Keramahtamahan Michele Hershberger	18
2.2.1 Interpretasi Kisah Maria dan Marta dalam Injil Lukas 10:38-42 berdasarkan Empat Kunci Pokok Prinsip Hospitalitas	18
2.2.2 Tarikan kesimpulan atas Interpretasi Kisah Maria dan Marta dalam Injil Lukas 10:38- 42 berdasarkan Empat Kunci Pokok Prinsip Hospitalitas.....	22
2.3 Keramahtamahan menurut Michele Hershberger di Tengah relasi Persaudaraan dalam Hidup Gereja sebagai sebuah Komunitas	22
BAB 3 MENGUKUHKAN RELASI BERDASARKAN CINTA KASIH ALLAH MELALUI KERAMAHTAMAHAN MENURUT MICHELE HERSHBERGER DI GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB) JEMAAT “PANCARAN KASIH” DEPOK	30

3.1 Konteks Sejarah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB).....	30
3.2 Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) di tengah Keberagaman	32
3.3 Konteks Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat Pancaran Kasih Depok	34
3.4 Latar Belakang Informan	36
3.5 Hasil Penelitian	40
3.5.1 Cinta Kasih.....	40
3.5.2 Kesiediaan untuk Memberi dan Menerima	50
3.5.3 Perwujudan Relasi Hidup Bersama.....	54
3.6 Kesimpulan	58
BAB 4 EVALUASI TEOLOGIS DAN AKSI STRATEGIS ATAS HASIL PENELITIAN DI GPIB JEMAAT “PANCARAN KASIH” DEPOK.....	61
4.1 Keramahtamahan sebagai Fondasi Kehidupan	61
4.2 Peran Gereja yang Memperkuat sebuah Relasi melalui Keramahtamahan di Tengah Keberagaman	76
BAB 5 PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan	79
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN I.....	84
LAMPIRAN II.....	96
LAMPIRAN III	145

ABSTRAK

MENGUKUHKAN RELASI BERDASARKAN CINTA KASIH ALLAH MELALUI KERAMAHTAMAHAN MENURUT MICHELE HERSHBERGER DI GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB) JEMAAT “PANCARAN KASIH” DEPOK

Oleh: Wilma Cahyany Uray Souhoka (01200279)

Hidup bersama di tengah-tengah pelayanan, persekutuan, dan kegiatan gereja tidak terlepas dari sebuah perwujudan relasi. Setiap orang, baik itu seorang Pelayan (dalam hal ini anggota Majelis Jemaat dan Pengurus Pelayanan Kategorial), Warga Jemaat, dan Simpatisan sekalipun, masing-masing akan membangun sebuah hubungan yang dapat memberikan makna ganda. Apakah hubungan atau relasi tersebut terwujud secara positif dan memberikan makna yang sesuai? Atau akan memberikan makna yang sebaliknya. Sebab dalam setiap perjumpaan, setiap orang akan memberikan serta saling bertukar penghayatan, peran, bahkan berkat-berkat yang saling melengkapi satu sama lain. Karenanya hospitalitas atau pemaknaan sebuah keramahtamahan sangat diperlukan sebagai dasar dari setiap orang menghayati realita serta relasi hidup bersama, terlebih dalam lingkup pelayanan, persekutuan, dan kegiatan Gereja. Pemahaman akan sebuah keramahtamahan sejati yang didasarkan pada keramahtamahan Allah yang penuh Cinta Kasih terhadap seluruh ciptaan-Nya, akan menolong setiap orang yang dengan sungguh-sungguh menghayati dan berupaya untuk meneladani-Nya. Tentu teladan untuk menyatakan keramahtamahan tersebut harus diwujudkan nyata dalam sebuah tindakan nyata yang berdasarkan keramahtamahan terhadap sesama. Meskipun tidak menutup kemungkinan, bahwa dalam proses pernyataan keramahtamahan sebagai upaya mengukuhkan relasi tersebut akan diperjumpakan dengan berbagai kejutan serta tantangan yang tidak terduga. Untuk itu, Penulis akan berupaya untuk mendalami pemaknaan serta pengalaman guna melihat terkait dengan upaya mengukuhkan sebuah relasi melalui sebuah keramahtamahan yang dihayati di tengah-tengah Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat “Pancaran Kasih” Depok.

Kata Kunci: Keramahtamahan, Relasi, Cinta Kasih, Pengalaman, Pelayan, Warga Jemaat, Simpatisan, GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok.

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

ABSTRACT

STRENGTHENING RELATIONSHIPS BASED ON GOD’S LOVE THROUGH HOSPITALITY ACCORDING TO MICHELE HERSHBERGER AT GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB) JEMAAT “PANCARAN KASIH” DEPOK

By: Wilma Cahyany Uray Souhoka (01200279)

Living together within the service, fellowship, and the activity of the church, cannot be separated from the manifestation of relationships. Every person—whether a Servant (including members of the Congregation Council and Categorical Service Managers), a Congregation Member, or even a Sympathizer—will build relationships that can carry double meanings. Do these relationships manifest positively and provide appropriate meaning, or do they result in the opposite? Because in every encounter, each person will give and exchange appreciation, roles, even blessings that complement each other. Therefore, hospitality—or the essence of hospitality—is essential as the foundation for each person to appreciate the reality and relationships of living together within the context of service, fellowship, and church activities. Understanding true hospitality, based on God's loving-kindness towards all of His creation, will guide everyone who genuinely seeks to appreciate and imitate Him. Of course, the role model for expressing hospitality must be demonstrated through concrete actions that reflect genuine care for others. However, as we make efforts to strengthen these relationships, we may encounter unexpected surprises and challenges along the way. Therefore, the author will explore the meaning and experience to understand how it relates to efforts to strengthen relationships through hospitality within the context of Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Jemaat “Pancaran Kasih” Depok.

Keywords: Hospitality, Relationships, Love, Experience, Servant, Congregation Member, Sympathizer, GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok.

Supervisor: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

DUTA WACANA

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja hadir di tengah-tengah keberagaman hidup manusia serta turut ambil bagian dalam setiap dinamika bersama. D.R. Maitimoe menjelaskan ketika Gereja secara tepat memahami makna Alkitab, maka sebagai bagian dari murid-Nya, Gereja menjadi sebuah kesatuan yang melayani-Nya dan sesama manusia.¹ Dalam hal ini, Gereja turut berperan penting menjadi wadah beribadah dan pelayanan yang dikembangkan di dalamnya. Karenanya, Gereja seharusnya tidak mengasingkan diri atau menjauhkan perhatian dari fenomena-fenomena yang terjadi, terutama dalam kehidupan warga jemaat. Sebab warga jemaat turut menjadi bagian utama serta memiliki potensi yang baik dalam gerak layan Gereja. Gereja dipanggil untuk bersama-sama dengan komunitas yang bersatu dalam iman kepada-Nya menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia yang terus mengalami perubahan. Perihal pengutusan Gereja pun tidak dapat dibatasi kemana gerak layan ini akan bermuara. Tugas Gereja adalah meneguhkan warga jemaat agar dapat menjadi kawan sekerja Allah yang dengan sungguh memaknai Keselamatan Allah.²

Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (yang kemudian disingkat menjadi GPIB), hadir dengan kepelbagaian yang ada di dalamnya. Penulis menyadari bahwa hadir dalam lingkup pelayanan GPIB, membukakan paradigma Penulis tentang betapa beragamnya hidup berjemaat. Cerminan keberagaman itu terlihat melalui motto GPIB yang terambil dari Injil Lukas 13:29 “Dan orang akan datang dari Timur dan Barat dan dari Utara dan Selatan dan mereka akan duduk makan di dalam Kerajaan Allah”.³ Melalui motto GPIB ini berarti setiap orang diundang untuk hadir serta turut merasakan damai sejahtera Allah di dalam Gereja. Selain itu, dalam Peraturan Pokok I tentang Jemaat, Pasal 1 menegaskan bahwa “jemaat adalah wujud dari Gereja Yesus Kristus Yang Esa, Kudus, Am, dan Rasuli, yang berada di suatu tempat tertentu dalam wilayah pelayanan GPIB.”⁴ Berdasarkan pemahaman tersebut, sebagaimana GPIB mengakui sebagai bagian dari jemaat misioner berdasarkan paham *Missio Dei*, maka antara gereja dan warga jemaat, hidup dalam keselarasan mewujudkan karya keselamatan atas dunia.⁵ Karenanya, kehadiran warga jemaat sangat berperan penting dalam setiap bentuk pelayanan maupun kegiatan gerejawi di tengah-tengah pelayanan GPIB.

¹ D.R. Maitimoe, *Pembangunan Jemaat Misioner* (Jakarta: Institut Oikumene Indonesia: 1978), hal. 22-23.

² Maitimoe, *Pembangunan Jemaat Misioner*, 26.

³ Majelis Sinode GPIB, *Buku IV Ketetapan Nomor IV tentang Naskah Tata Gereja*. (2021), 21

⁴ Majelis Sinode GPIB, *Buku IV Ketetapan Nomor IV tentang Naskah Tata Gereja*, 54.

⁵ Majelis Sinode GPIB, *Buku IV Ketetapan Nomor IV tentang Naskah Tata Gereja*, 20.

Penulis tertarik ketika membaca Peraturan Pokok I tentang Jemaat pada pasal 8 nomor 4 dan nomor 5, dimana kedua peraturan diberikan judul pasal yaitu “Kewajiban dan Tanggung Jawab Warga Jemaat”. Pasal 8 nomor 4 menyatakan “Mewujudkan persekutuan, pelayanan, dan kesaksian gereja dengan cara berperan aktif mengambil bagian dalam kegiatan Jemaat di bawah koordinasi Majelis Jemaat, PHMJ, dan unit-unit misioner;” Dilanjutkan pada nomor 5 dalam pasal yang sama menyatakan “Mendoakan kehidupan dan kegiatan Jemaat serta segenap bagian GPIB dalam mewujudkan kehadiran dan perannya di lingkungan gereja dan masyarakat.” Kedua nomor pada pasal tersebut hendak menegaskan bahwa agar kiranya warga jemaat tidak hanya terdaftar dan dilayani sebagai anggota saja, melainkan juga turut dalam berbagai kegiatan pelayanan serta pembangunan jemaat dan masyarakat.

Tindakan warga jemaat yang dengan kerelaan untuk ambil bagian dalam gerak layan Gereja juga merupakan bentuk respon atas anugerah Allah melalui kasih-Nya dalam hidup setiap jemaat. Hal ini juga semakin menguatkan penulis untuk mendalami bahwa melalui persekutuan, pelayanan, dan kegiatan, Gereja berupaya menghadirkan kasih dan karya Allah dalam perjumpaan dengan seluruh elemen di tengah gereja. Elemen yang dimaksud tidak hanya sebatas antara sesama warga jemaat saja, melainkan turut menghadirkan peranan pelayan (anggota Majelis Jemaat, pengurus Pelayanan Kategorial) dan simpatisan. Selain itu, perjumpaan ini merupakan sebuah kesempatan bagi setiap pribadi untuk menjadi sumber yang terus menyebarkan nilai-nilai positif, seperti sukacita, bela rasa, dan kebijaksanaan.⁶ Ketika seseorang turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan gerejawi, saling mengenal satu sama lain, bahkan hingga mendoakan sesama, maka orang tersebut berupaya untuk menghidupi kasih Allah di tengah-tengah hidup bersama.

Namun, upaya dalam menjalin relasi dalam gerak layan yang ada di gereja tentu hadir dalam berbagai macam bentuk dan proses yang terbilang tidak mudah. Terlebih dalam upaya mengharmonisasikan keberagaman. Sama halnya dengan GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok yang hadir di tengah-tengah hiruk pikuk kehidupan sebuah kota urban, membuat keberagaman di tengah-tengah hidup berjemaat memiliki kesan yang kuat. Hingga saat ini, GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok telah melayani kurang lebih empat puluh delapan tahun dimana saat ini dilayani oleh tiga Pendeta serta hadirnya warga jemaat dengan jumlah jiwa 3.646 yang tersebar di tiga belas sektor dan jumlah Kepala Keluarga yaitu 1.139.⁷ Belum lagi, ketika Hari Raya Gerejawi tiba seperti Natal, Jumat Agung, dan Paskah, maka jumlah jemaat yang hadir akan bertambah setiap jam ibadah yang berlangsung. Berdasarkan pengalaman Penulis, ketika hadir dalam Ibadah Jumat Agung pada tanggal 7 April 2023, gedung gereja terasa sangat sempit sebab tidak hanya pelayan

⁶ Theo Riyanto, *Bersyukur Itu Indah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 13.

⁷ Berdasarkan data Profil Jemaat GPIB Pancaran Kasih Depok dalam Sidang Majelis Jemaat Triwulan-II, 54.

dan jemaat saja, melainkan simpatisan juga turut hadir dalam ibadah tersebut. Adapun yang disebut sebagai simpatisan juga sebenarnya merupakan bagian dari keluarga jauh para pelayan dan warga jemaat, orang-orang yang baru pertama kali hadir, atau orang-orang yang tidak terdaftar sebagai warga jemaat di GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok.

Hal ini juga disampaikan langsung oleh Ibu Pendeta Septy Marlin Apuy, selaku Pendeta Jemaat melalui percakapan dengan Penulis yang mengatakan “jemaat di GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok akan membeludak ketika momen libur, dimana banyak simpatisan yang turut bergabung”. Ibu Pendeta Septy juga melanjutkan, bahwa “sebenarnya tidak hanya saat Hari Raya Gerejawi saja, namun pelayanan dan kegiatan gerejawi lainnya juga beberapa jemaat simpatisan turut hadir. Beberapa orang ada yang sering sekali hadir dan berpartisipasi, namun tidak mendaftar sebagai warga jemaat. Beberapa juga terkesan baru pertama kali hadir dalam ibadah atau kegiatan gerejawi di GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok. Beberapa faktor yang sering dijumpai adalah karena kehadiran keluarga, penempatan pekerjaan, pendidikan, maupun akses gereja yang terbilang strategis terletak di Persimpangan Depok sehingga memudahkan warga jemaat dan simpatisan. Kami melihatnya sebagai dinamika hidup berjemaat dalam latar belakang yang beragam dan juga merasakan bahwa kehadiran jemaat simpatisan turut mendukung gerak layan gereja. Oleh sebab itu, kami sebagai para pelayan dan warga jemaat turut mengedepankan sikap ramah dan menerima kehadiran siapa saja di dalam gerak layan Gereja.”⁸ Selain itu, tidak hanya dengan sikap ramah dan penerimaan saja, GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok juga turut memudahkan akses atau layanan bagi warga jemaat atau simpatisan untuk melihat berbagai informasi melalui website <https://gpibpankas.or.id/>. Upaya ini bertujuan agar setiap orang, tanpa membedakan, dapat dengan mudah menjangkau gerak layan maupun aktivitas yang ada di tengah-tengah GPIB Jemaat Pancaran Kasih Depok.

Seperti sebuah harmonisasi nada yang saling melengkapi, maka kehadiran warga jemaat maupun simpatisan di tengah-tengah gereja merupakan sebuah kekayaan yang saling menopang keberadaan satu sama lain. Penulis melihat dalam konteks GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok, setiap warga jemaat berupaya untuk membangun sebuah relasi yang hendak menunjukkan makna persaudaraan yang kuat dengan memanfaatkan berbagai wadah atau ruang yang disediakan gereja untuk warga jemaat dapat bersekutu, melayani, dan bersaksi.

Laurentius Tarpin menyatakan bahwa dewasa ini, dunia dan masyarakat sedang menghadapi sebuah realita yaitu defisit cinta.⁹ Sebab di masa kini, fenomena-fenomena tertentu

⁸ Wawancara dengan Pendeta Septy Marlin Apuy pada tanggal 18 Desember 2023.

⁹ Laurentius Tarpin, *Cintailah dan Lakukanlah Apa Saja! Hakikat, Karakteristik, dan Implementasi Cinta* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 31.

hadir dalam hal-hal yang mengarah pada tindakan negatif seperti kekerasan, ketidakadilan, diskriminasi, dan sebagainya. Beberapa orang telah kehilangan makna cinta yang seharusnya dapat mempererat relasi satu dengan yang lainnya. Tarpin mengungkapkan bahwa hakikat cinta yang sejati itu berbicara tentang bagaimana kebaikan itu diupayakan, mengupayakan hak yang sama, dan hidup sejahtera serta dalam sukacita bersama.¹⁰ Sebagai bagian dari umat Allah, maka dibalik keberagaman tersebut, warga jemaat perlu mengasah dan menyelaraskan panggilan untuk mengasihi sesama sebagaimana kasih Allah yang nyata atas hidup manusia yang tidak memandang rendah ciptaan-Nya.

Seperti halnya terdapat kesempatan bagi yang ingin melayani dalam bidang Informasi (multimedia) yang tercantum dalam Warta Jemaat, GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok memberi ruang bagi siapa saja dan dari latar belakang apa saja untuk melayani bersama. Selain itu, kesempatan dalam setiap momen seperti Ibadah Keluarga, Ibadah Pengucapan Syukur, dan Ibadah Kategorial lainnya juga turut mewadahi kehadiran warga jemaat dan simpatisan untuk dapat saling menguatkan relasi dalam pertemuan melalui ragam wadah pelayanan yang disediakan oleh Gereja. Selepas dari Ibadah tersebut, berdasarkan pengalaman penulis, maka para pelayan (anggota Majelis Jemaat, pengurus Pelayanan Kategorial) dan warga jemaat akan berkumpul bersama untuk bertukar cerita tentang kehidupan, saling menguatkan melalui pertemuan tersebut, atau bahkan hanya sekadar bermain gitar dan bernyanyi.

Melalui situasi praktis tersebut, GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok berupaya untuk terbuka pada setiap kesempatan, baik bagi setiap anggota Majelis Jemaat serta Pengurus Pelayanan Kategorial (yang kemudian dalam penulisan ini disingkat menjadi Pelayan), warga jemaat, bahkan simpatisan untuk terlibat dan membangun sebuah relasi bersama. Dalam hal ini, upaya tersebut juga berarti menghadirkan sebuah hospitalitas (kesanggahan atau keramahtamahan) dalam rangka membangun kesatuan, baik sesama pelayan, sesama jemaat, pelayan dengan jemaat, juga dengan hadirnya jemaat simpatisan dalam setiap pertemuan. Hospitalitas atau yang juga dihayati sebagai sebuah keramahtamahan menurut Michele Hersberger, erat kaitannya dengan sebuah pemahaman mengundang orang lain untuk makan bersama, berbicara bersama, berbicara dan menebarkan cinta, serta sebagai ruang mencari dan berjumpa dengan Yesus dalam diri sesama (dalam hal ini “orang asing”).¹¹

¹⁰ Tarpin, *Cintailah dan Lakukanlah Apa Saja! Hakikat, Karakteristik, dan Implementasi Cinta*, 32.

¹¹ Michele Hersberger, *Hospitalitas - Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, Terj. Dion P. Sihotang (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 23.

Letty Russel menyatakan bahwa Gereja sebagai sebuah komunitas Kristus, melalui Roh Kudus, dimana setiap orang berkumpul bersama di dalam nama Kristus.¹² Russel turut menegaskan bahwa Gereja memiliki peranan penting untuk bersedia menerima setiap orang untuk ambil bagian menikmati meja hospitalitas Allah.¹³ Meja hospitalitas Allah berarti Allah mengadakan meja penyambutan bagi setiap orang untuk berkumpul bersama.¹⁴ Pemahaman tersebut juga sangat erat kaitannya dengan Injil Lukas 14:13, “Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta.”

Berangkat dari situasi praktis yang terjadi di tengah-tengah GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok serta pemahaman Hershberger berkaitan dengan pemaknaan hospitalitas tersebut, meskipun terkesan “sederhana”, namun perjumpaan tersebut tetap menjadi sebuah upaya untuk membuka dan membangun relasi terhadap sesama. Sehingga setiap perjumpaan, baik melalui pelayanan, persekutuan, dan kegiatan gereja yang turut melibatkan setiap orang, menghadirkan kasih yang saling mengukuhkan relasi lewat kehadiran satu sama lain. Dalam hal ini, cinta kasih Allah yang mengasihi seluruh umat melalui pengorbanan dan tindakan-Nya yang melayani, menjadi dasar dalam sebuah relasi hidup bersama. Lebih lagi, tindakan mengasihi sebagaimana meneladani cinta Allah dalam kesanggupan-Nya terhadap umat-Nya, berpengaruh pada pemahaman jemaat dalam memaknai hospitalitas yang sesungguhnya. Sehingga hospitalitas atau paham tentang keramahtamahan ini menjadi sebuah pandangan yang kuat untuk menopang agar Gereja dapat hadir sebagai Gereja yang “cair” dalam berbagai situasi, bersama dengan setiap pelayan, warga jemaat, dan jemaat simpatisan yang saling mengukuhkan sebuah relasi.

1.2 Permasalahan

Michele Hershberger, dalam penulisannya mengembangkan pandangan tentang bagaimana keramahtamahan hadir untuk memberikan pengaruh dalam konteks pelayanan Gereja. Ia memaknai bahwa keramahtamahan itu tidak hanya sebagai sebuah tindakan sekadar atau basa-basi saja, melainkan tentang perjumpaan dengan “tamu” yang dipandang, diterima, dan dijamu sungguh-sungguh. Selain itu, ia juga mengemukakan betapa pentingnya nilai keramahtamahan itu di tengah-tengah keberagaman konteks Gereja sebagai bagian dari ekspresi akan cinta dan penerimaan. Hershberger menyatakan bahwa pendefinisian akan tamu atau yang disebut orang

¹² Letty M. Russel, *Just Hospitality: God's Welcome in A World of Difference*, (Louisville, KY: Westminster/ John Knox Press, 2009), 16.

¹³ Russel, *Just Hospitality: God's Welcome in A World of Difference*, 16.

¹⁴ Russel, *Just Hospitality: God's Welcome in A World of Difference*, 16.

asing itu juga berada dekat dengan pribadi setiap orang, termasuk sesama orang Kristen yang ada di tengah-tengah jemaat di gereja.¹⁵ Dalam hal ini, bisa saja seperti hadirnya keberagaman warga jemaat dan simpatisan di tengah-tengah gerak layan GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok. Karenanya, sebagaimana cinta Allah yang penuh dengan kasih tanpa batas, tanpa syarat, dan penuh dengan ketulusan, dapat ditemukan dalam paham keramahtamahan Hershberger.

Hershberger dalam penulisannya juga mendasari bahwa tindakan menaruh perhatian terhadap tamu, merupakan suatu hal yang penting dan mendasar.¹⁶ Mengapa demikian? Karena melalui tindakan keramahtamahan terhadap tamu, sesungguhnya setiap orang berjumpa dengan gambaran Yesus. Hershberger juga mendasarinya dengan pemahaman bahwa keramahtamahan itu merupakan sebuah tindakan untuk mencari dan mencintai Yesus dalam diri orang asing.¹⁷ Memang pada kenyataannya, perihal “mencintai” merupakan tugas yang berat. Pada kenyataannya, tidak selamanya di dalam hubungan keluarga, pertemanan, hubungan sepasang kekasih termasuk sesama jemaat juga hadirnya simpatisan akan berjalan penuh dengan cinta dan indah. Terkadang penuh dengan kecurigaan dan ketegangan lainnya. Keramahtamahan hadir untuk menguatkan dalam serat-serat suatu hubungan persaudaraan yang berkelanjutan sebagai kesatuan seorang tuan rumah dengan tamu.¹⁸

Sejalan dengan pembahasan sebelumnya, teori hospitalitas hadir sebagai sarana untuk meneguhkan relasi persaudaraan di tengah-tengah jemaat, termasuk meminimalisir tantangan defisit cinta yang marak terjadi. Hershberger melandasinya dengan kisah Maria dan Marta serta melalui kisah tersebut, menghadirkan empat elemen prinsip hospitalitas yaitu:

- 1) Mengalami hospitalitas dari Tuhan secara pribadi.

Kisah Maria dan Marta sangat terkenal dengan keberadaan Maria yang mendengarkan firman Tuhan, sedangkan Marta yang terkesan “sibuk” dengan urusan praktis. Namun, Apakah setiap manusia diwajibkan untuk meninggalkan “urusan dapur” atau kehidupan praktis? Bukankah tindakan melayani sesama itu juga penting?¹⁹ Bagi Lukas, tindakan melayani seperti yang digambarkan dalam pribadi Marta, memang menjadi salah satu bagian yang penting. Namun, melayani saja tidak cukup, apabila tidak berangkat dari sebuah pengalaman transformatif yang dialami bersama dengan Allah.²⁰ Sebab antara melayani dan pengalaman transformatif, keduanya tidak dipisahkan dan sangat

¹⁵ Hershberger, *Hospitalitas - Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, 11.

¹⁶ Hershberger, *Hospitalitas - Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, 22

¹⁷ Hershberger, *Hospitalitas - Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, 23

¹⁸ Hershberger, *Hospitalitas - Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, 57.

¹⁹ Hershberger, *Hospitalitas - Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, 16.

²⁰ Hershberger, *Hospitalitas - Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, 16.

dibutuhkan. Ketika seseorang mau mendengarkan dan menghayati hospitalitas Tuhan dalam pribadinya, maka kehidupannya otomatis diarahkan pada tindakan kebaikan, kecermatan, ungkapan syukur - tindakan hospitalitas.²¹

- 2) Hospitalitas yang meleburkan peranan tuan rumah dan tamu.

Kisah Maria dan Marta juga turut menggambarkan tentang sebuah nilai yang hilang dalam peranan Marta. Lukas menunjukkan bahwa Marta terlalu larut dalam peranannya sebagai tuan rumah. Bahkan hingga ia mengabaikan keberadaan tamu (dalam hal ini Yesus yang adalah tuan rumah yang sesungguhnya) yang hadir bersama dengannya. Belajar dari pribadi Yesus, Ia memiliki “meja hospitalitas” tersendiri, dengan mengundang setiap orang untuk turut ambil bagian dalam perjamuan, kemudian berbincang dengan mereka, termasuk orang yang membenci-Nya.²²

- 3) Hospitalitas sejati mengubah kondisi saat ini maupun yang sedang berjalan (Status Quo)

Jika Marta berangkat pada sebuah keadaan dimana ia, dalam kesibukannya, mempersiapkan kebutuhan jasmani bagi Yesus, hal ini berbanding terbalik dengan Maria. Maria hadir dalam ketenangan melalui tindakan yang mau mendengar dan mencerna perkataan Yesus. Melalui tindakan yang mendengar itu sejatinya dapat mengubah situasi dan kondisi seseorang. Tindakan Maria menjadi paradigma baru dalam upaya memahami hospitalitas sejati melalui tindakan melayani *bersama* sesama dan bukan hanya sekadar *kepada* sesama.²³ Keduanya, baik antara tamu maupun tuan rumah memiliki peran, gagasan, serta paradigma tersendiri sebagai sebuah upaya menghadirkan hospitalitas sejati.

- 4) Hospitalitas sejati menaruh perhatian kepada tamu.

Melalui tindakan Maria yang mau mendengar hendak memperlihatkan sebuah pengakuan atas keberadaan Yesus sebagai tamu sejati. Dalam hal ini, Maria bukan tidak ingin melayani Yesus, namun Maria memperlihatkan bahwa ada sesuatu yang mendasar dan penting yaitu menaruh perhatian sepenuhnya kepada tamu.²⁴ Upaya penerimaan sebagai bagian dari keramahtamahan mau menunjukkan bahwa tamu yang hadir di kehidupan setiap manusia, siapapun serta dalam latar belakang apapun itu, sesungguhnya layak untuk diterima. Penerimaan itu juga patut dilakukan tanpa syarat, sebagai bentuk wujud dari hospitalitas sejati.

²¹ Hershberger, *Hospitalitas - Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, 16.

²² Hershberger, *Hospitalitas - Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, 19.

²³ Hershberger, *Hospitalitas - Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, 20-21.

²⁴ Hershberger, *Hospitalitas - Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, 21.

Dalam praktiknya, banyak tantangan muncul ketika ada kepentingan pribadi atau kelompok yang secara sepihak dikedepankan. Pribadi atau kelompok yang demikian, tidak menghayati tentang bagaimana kesederhanaan dan sikap penuh ketenangan Maria. Sebagaimana ia mau merasakan, meleburkan, mewujudkan, dan menaruh perhatian sebagai upaya menghadirkan sebuah hospitalitas sejati. Selain itu, pada praktik di lapangan menunjukkan beberapa orang merasa dirinya “dibutuhkan”, sehingga merasa berkuasa dan tidak peduli pada kehadiran orang lain. Sehingga tidak jarang, akan menyebabkan keraguan, keresahan, bahkan perpecahan sehingga isu tentang hospitalitas ini perlu dirumuskan kembali. Pribadi yang demikian nampaknya menyangkal titik pangkal pertama, dimana kemungkinan besar pribadi tersebut mengabaikan hospitalitas alkitabiah yang asalnya dari Tuhan. Hospitalitas alkitabiah ini merupakan bentuk keramahtamahan dari Tuhan yang dirasakan secara pribadi. Penyangkalan titik pangkal kedua, tercipta sekat-sekat pemisah antara tuan rumah dan tamu, sebab hanya memikirkan kehendak atau keinginan diri sendiri tanpa peduli mewujudkan hospitalitas sejati bersama. Penyangkalan titik pangkal ketiga, ketika terjadi ketegangan-ketengangan di tengah hidup berjemaat, maka yang terjadi adalah menutup diri pada perubahan dalam hidup, sama halnya ketika hanya berpikir pelayanan kepada dan bukan pelayanan bersama. Penyangkalan titik pangkal keempat, yaitu rendahnya keinginan untuk mendengar serta menaruh perhatian tanpa syarat terhadap orang lain. Beberapa upaya penyangkalan tersebut menghantar kehidupan setiap orang pada potensi hilangnya hospitalitas atau keramahtamahan di tengah-tengah kehidupan bersama.

Agaknya ini merupakan permasalahan serius, sebab jika dalam lingkup pelayanan Gereja muncul hal-hal yang demikian, maka akan berdampak buruk bagi keberadaan warga jemaat dan juga berpengaruh pada simpatisan yang ada. Sebab jika itu terjadi, maka benar seperti yang disebutkan oleh Tarpin bahwa dunia dewasa ini sedang mengalami defisit cinta. Dalam hal ini, beberapa orang telah kehilangan makna cinta berdasarkan anugerah cinta Allah yang seharusnya membangun relasi persaudaraan di tengah-tengah keberagaman. Penulis merasa bahwa hal ini menjadi penting dan menarik untuk didalami agar dapat melihat sejauh mana keterkaitan antara keramahtamahan dan cinta kasih Allah mempengaruhi praktik sosial di tengah realitas kehidupan warga jemaat dan hadirnya jemaat simpatisan sebagai gambaran “orang asing”.

Sejalan dengan ketegangan yang terjadi serta yang terkait dengan pemikiran tentang hospitalitas menurut Hershberger, Penulis juga berupaya untuk melihat bagaimana pemikiran tersebut ketika diperhadapkan dengan situasi di tengah-tengah GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok. Apabila merujuk pada pembahasan sebelumnya, yang sempat menyinggung terkait data jumlah Kepala Keluarga yang tercatat kurang lebih 1.139, maka perihal keramahtamahan ini menjadi hal yang menarik. Dengan keberagaman latar belakang masing-masing pribadi, apakah

hospitalitas sudah benar-benar diwujudkannyatakan dalam hidup relasi bersama di tengah-tengah Gereja?

Dialog-dialog tentang keramahtamahan atau hospitalitas sejati berdasarkan teladan Allah menjadi salah satu bagian penting bagi Gereja untuk terlibat menyatakannya terhadap setiap orang. Termasuk dalam kaitannya dengan GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok dalam keberagaman serta relasi hidup bersama yang telah dan akan terbangun. Berdasarkan data profil jemaat terdaftar sebagaimana yang dibahas oleh Penulis pada bagian sebelumnya, yang menunjukkan sebuah angka yang terbilang berjumlah besar, apakah setiap orang turut merasakan keramahtamahan tersebut dan telah mewujudnyatakannya terhadap sesamanya? Terlebih ketika GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok pada setiap waktunya juga sering berjumpa dan menyambut jemaat simpatisan, bagaimana bentuk penghayatan terkait hospitalitas sebagai upaya mengukuhkan sebuah relasi? Karenanya perihal keramahtamahan sebagaimana yang disampaikan Herhsberger, yakni yang saling membangun relasi, memperhatikan sesama, dan menghayati karya Allah, menjadi hal yang penting dan mendasar untuk didalami maknanya serta dinyatakan di tengah-tengah Gereja sebagai komunitas bersama.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan Penulis berkaitan dengan latar belakang dan permasalahan, berikut pertanyaan penelitian yang diajukan:

1. Apa konsep keramahtamahan menurut Michele Hershberger?
2. Bagaimana pemahaman terkait keramahtamahan yang dipahami oleh Pelayan (anggota Majelis Jemaat, pengurus Pelayanan Kategorial), Warga Jemaat, dan Jemaat Simpatisan dalam kehidupan bersama di GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok?
3. Bagaimana penerapan serta faktor pendukung dan penghambat keramahtamahan di GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok yang ditinjau berdasarkan keramahtamahan Michele Hershberger?

1.4 Batasan Permasalahan

Pengalaman berkaitan dengan keramahtamahan tentu saja hadir melalui beragam pemahaman dan perjumpaan. Pengalaman tersebut sangat erat kaitannya dengan bagaimana seseorang menghayati nilai keramahtamahan, kemudian berupaya untuk mewujudnyatakannya terhadap sesama. Dalam hal ini, Penulis hendak melihat bentuk penghayatan tentang keramahtamahan tersebut yang dihayati oleh Pelayan (anggota Majelis Jemaat, pengurus Pelayanan Kategorial), Warga Jemaat, dan Simpatisan di GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok.

Penulis tidak berupaya untuk memberikan penilaian yakni benar atau salah sebuah jawaban yang diberikan oleh informan. Namun, Penulis berupaya untuk melihat pemahaman dan pengalaman keramahtamahan masing-masing informan di tengah-tengah pelayanan, persekutuan, dan kegiatan gereja yang dirasakan selama berada di GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok. Sehingga melalui keberagaman yang ada, kiranya pengalaman tersebut tidak berlalu begitu saja, melainkan melalui penelitian ini, dapat semakin saling berjumpa dan bertukar keramahtamahan satu terhadap lainnya.

Dalam penulisan ini, Penulis dibantu dengan konsep Keramahtamahan menurut Michele Hershberger berdasarkan empat kunci pokok prinsip hospitalitas. Melalui penghayatan tentang empat prinsip pokok hospitalitas tersebut, Penulis berupaya untuk membatasi penelitian ini dengan mengerucutkan empat pemahaman prinsip pokok hospitalitas tersebut menjadi tiga pengelompokan yaitu cinta kasih, kesediaan untuk menerima dan memberi, dan perwujudan relasi hidup bersama. Tiga pengelompokan tersebut akan Penulis uraikan dalam pembahasan selanjutnya. Penulis memberikan batasan tersebut dengan harapan agar dapat lebih menyederhanakan pemahaman tentang sebuah keramahtamahan. Karenanya pemahaman tentang keramahtamahan ini Penulis pahami bahwa akan hadir dengan berbagai bentuk pengalaman yang dialami oleh setiap informan dalam penelitian.

1.5 Judul Skripsi

“MENGUKUHKAN RELASI BERDASARKAN CINTA KASIH ALLAH MELALUI KERAMAHTAMAHAN MENURUT MICHELE HERSHBERGER DI GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB) JEMAAT “PANCARAN KASIH” DEPOK”

Tujuan dan Alasan

Adapun dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk meneliti tentang makna perjumpaan pelayan, warga jemaat, dan jemaat simpatisan, dalam setiap bentuk persekutuan, pelayanan, dan kegiatan gerejawi di tengah-tengah lingkup GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok. Penulis juga berupaya untuk melihat bagaimana denominasi GPIB memandang konsep dan berupaya memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, Penulis akan menganalisis dan menggali konsep keramahtamahan Hershberger sebagaimana yang telah dan akan dijelaskan pada bagian selanjutnya agar dapat menjadi panduan praktis yang tepat dalam upaya pengembangan keramahtamahan. Dalam hal ini diharapkan agar dapat mengukuhkan relasi di tengah-tengah kehidupan pelayan (anggota Majelis Jemaat, pengurus Pelayanan Kategorial), warga jemaat, dan dengan simpatisan di GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok.

1.6 Metode Penelitian

Penulis melihat sebuah potensi besar yang dapat dikaitkan antara teori keramahtamahan Hershberger dengan keberagaman hidup berjemaat di GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok. Terlebih untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan tentang keramahtamahan setiap pelayan, warga jemaat, dan simpatisan. Pemaknaan akan Cinta Kasih Allah juga turut menjadi dasar dalam upaya mendalami pemahaman keramahtamahan tersebut di tengah-tengah GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok. Dalam tulisan ini, teologi praktis akan menolong guna berteori berdasarkan praksis manusia dan gereja, melalui upaya memahami dan memberikan sebuah penilaian.²⁵ Dalam tahapan memahami, berarti ada upaya untuk memahami serta menjelaskan secara mendalam dalam sebuah pandangan tertentu. Serta tahapan memberikan penilaian berarti dalam setiap akhir pembahasan, maka perlu diperjumpakan kembali dengan pandangan teologis.²⁶ Selain itu, Penulis juga turut mencantumkan strategi dan langkah konkret secara praktis. Karenanya dalam upaya melihat kaitan tersebut, penulis perlu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan, yaitu di GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok. Adapun subyek material dalam penelitian yang dilakukan yaitu pelayan (anggota Majelis Jemaat, pengurus Pelayanan Kategorial), warga jemaat, dan jemaat simpatisan.

Ketiga subyek material tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai upaya menemukan sebuah nilai. Apabila subyek materialnya adalah pelayan (anggota Majelis Jemaat dan Pengurus Pelayanan Kategorial Gerakan Pemuda), maka penulis hendak meneliti dari sisi seorang pelayan melihat dinamika keberagaman hidup berjemaat. Termasuk pemahaman keramahtamahan seorang pelayan kepada setiap warga jemaat dan jemaat simpatisan. Selain itu, apabila subyek materialnya adalah warga jemaat, maka penulis hendak meneliti tentang pandangan atau faktor-faktor tertentu dalam melihat keberadaan sesama, baik terhadap pelayan, sesama jemaat, maupun dengan simpatisan. Kemudian, apabila subyek materialnya adalah jemaat simpatisan, maka penulis hendak meneliti tentang penghayatan melalui pengalaman yang dirasakan oleh jemaat simpatisan ketika berada di tengah-tengah gerak layan GPIB Pancaran Kasih Depok. Adapun jumlah subyek material yang akan penulis teliti yaitu tiga orang pelayan dalam jemaat (dua orang anggota Majelis Jemaat, satu Pengurus Pelayanan Kategorial Gerakan Pemuda), tiga orang warga jemaat, dan tiga orang simpatisan.

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif yaitu melakukan wawancara pada setiap subyek material. Sambil di sisi lain, penulis terlebih dahulu berupaya untuk melakukan pendekatan sebagai bentuk observasi partisipatif yang dilakukan dalam sebuah penelitian

²⁵ Handi Hadiwitanto, “Metode Kuantitatif dalam Teologi Praktis”, *Gema Teologika* Vol. 2 No. 1 (April, 2017): 3, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/291/pdf>

²⁶ Hadiwitanto, “Metode Kuantitatif dalam Teologi Praktis”, *Gema Teologika* Vol. 2 No. 1 (April, 2017): 3.

lapangan. Kemudian data-data yang telah terkumpul akan penulis lihat serta analisis setiap hubungan-hubungan semantik didalamnya. Penulis menggunakan metode ini dengan tujuan menggali serta menghubungkan pemahaman dan pengalaman masing-masing subyek. Selain itu, guna memvalidasi teori keramahtamahan khususnya didasarkan pada empat titik pangkal keramahtamahan Hershberger yang dihayati di GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok.

Rekaman hasil wawancara bisa diakses pada link di bawah ini:

<https://drive.google.com/drive/u/5/folders/1yqcs2GmEPZbtBYO9MUt01G-MG4w-76pY>

1.7 Sistematika Tulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada Bab I, penulis akan menjelaskan secara singkat tentang gambaran umum gereja dalam kekayaannya masing-masing di tengah-tengah pelayanan, persekutuan, dan kesaksian. Setelah itu, keberadaan hidup berjemaat di tengah-tengah lingkup pelayanan GPIB dimana penulis hadir dan menjadi bagian di dalamnya. Penulis akan menguatkan gambaran umum tersebut melalui melalui ragam fakta, data gereja, tata gereja, dan naskah-naskah pendukung lainnya. Masuk pada uraian tentang gambaran yang lebih dalam, yaitu tentang keberadaan dan keberagaman jemaat dalam konteks GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok.

BAB II: KONSEP DASAR KERAMAHTAMAHAN MENURUT MICHELE HERSHBERGER

Pada Bab II, penulis akan mendalami Teori Keramahtamahan serta empat titik pangkal keramahtamahan tersebut, sebelum disajikan di tengah-tengah lingkup pelayanan GPIB Pancaran Kasih Depok. Apakah keempat titik pangkal keramahtamahan akan selalu berjalan bersamaan? Atau sebaliknya. Penulis juga akan berupaya untuk melihat konsep keramahtamahan Hershberger melalui kacamata yang berbeda, seperti ketika sedang berada dalam sebuah ketegangan di tengah kehidupan pelayanan, persekutuan, dan kegiatan di GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok.

BAB III: MENGUKUHKAN RELASI BERDASARKAN CINTA KASIH ALLAH MELALUI KERAMAHTAMAHAN MENURUT MICHELE HERSHBERGER DI GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB) JEMAAT “PANCARAN KASIH” DEPOK

Pada Bab III, penulis akan mengaitkan benang merah dari pemahaman serta penelitian terhadap pelayan, warga jemaat, dan simpatisan tentang Keramahtamahan. Dalam hal ini, Penulis melakukan sebuah analisis penelitian, baik secara teori dan pengalaman yang dipahami maupun yang dirasakan oleh setiap subyek material yang terpilih dan diteliti. Hal ini dilakukan guna menguatkan serta memvalidasi nilai-nilai yang terkandung dalam Teori Keramahtamahan Hershberger.

BAB IV: EVALUASI TEOLOGIS DAN AKSI STRATEGIS ATAS HASIL PENELITIAN DI GPIB JEMAAT “PANCARAN KASIH” DEPOK

Pada Bab IV, penulis akan memberikan sebuah evaluasi teologis atas perjumpaan teori Keramahtamahan Hershberger dengan hasil penelitian dengan setiap subyek material yang terpilih dan telah diteliti. Selain itu, setelah memberikan evaluasi teologis, penulis juga akan memberikan aksi berkaitan dengan hal-hal yang bisa dilakukan dan diperlukan untuk dapat menguatkan teori Keramahtamahan di tengah-tengah gerak layan GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok bersama para pelayan, warga jemaat, dan simpatisan berdasarkan empat titik pangkal Keramahtamahan Hershberger.

BAB V: PENUTUP

Pada Bab V, Penulis akan menyatakan kesimpulan dan saran tentang konsep keramahtamahan menurut Michele Hershberger. Penulis juga akan memberikan kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, Penulis turut memberikan saran bagi lingkup pelayanan GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok (pelayan, warga jemaat, dan simpatisan) serta bagi penelitian selanjutnya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bagian ini, Penulis memberikan kesimpulan berdasarkan keseluruhan penulisan dan saran yang dapat ditindaklanjuti oleh gereja melalui penelitian yang telah dilakukan. Konsep keramahtamahan menurut Michele Hershberger merupakan sebuah tindakan menyambut, menjamu, dan memperhatikan sesama sebagai bentuk penghayatan akan kehadiran Allah dalam cinta kasih-Nya. Hershberger juga menguatkan bahwa ketika seseorang mewujudnyatakannya terhadap orang asing atau sesama, perasaan yang menggairahkan serta menggembirakan akan muncul melalui perjumpaan di berbagai situasi dan kondisi. Selain itu, konsep keramahtamahan Hershberger juga erat kaitannya dengan pemaknaan tuan rumah (yang dimaknai sebagai yang memberikan sambutan atau memberikan berkat) dan tamu (yang dimaknai sebagai yang menerima sambutan atau menerima berkat). Namun, peranan memberikan berkat dan menerima berkat tidak selalu dari satu pihak saja. Dalam pemaknaan keramahtamahan sejati, peranan tamu dan tuan rumah akan melengkapi satu sama lain dan berkat-berkat yang dinyatakan bersama akan saling bersatu padu. Selain itu, tindakan keramahtamahan ini perlu diwujudkan nyata dalam tindakan nyata yakni penerimaan dan kepedulian sebagai bentuk cinta kasih serta upaya melayani bersama dalam ketulusan tanpa mengharapkan balasan. Dengan demikian, keramahtamahan sejati yang dihayati serta dinyatakan kepada orang asing atau sesama, menjadi bagian dari iman dan karakter Kristen yang sungguh hidup terarah pada teladan cinta kasih Allah.

Berdasarkan hasil penelitian dalam wawancara masing-masing informan serta upaya Penulis menganalisis setiap data, maka terlihat bahwa keramahtamahan yang dipahami lebih mengarah pada sebuah tindakan nyata terhadap sesama. Hal ini terlihat melalui kompleksitas pemahaman dan bentuk pengalaman dari masing-masing pernyataan informan yang beragam. Mulai dari bagaimana seorang pelayan harus bersikap ketika berhadapan dengan berbagai latar belakang umat yang dilayani, juga tentang bagaimana warga jemaat dalam keberagaman di tengah-tengah lingkup pelayanan gereja, serta simpatisan yang merasakan penerimaan terhadap keberadaannya. Karenanya melalui penghayatan dan pengalaman dari masing-masing informan tersebut, jelas terlihat bahwa setiap informan tidak hanya berhenti sampai pada pemahaman saja. Tetapi dalam kesadaran penuh, turut menyatakan bahwa keramahtamahan juga berarti dinyatakan terhadap sesama terlebih berdasarkan penghayatan akan cinta kasih Allah. Selain itu, setiap informan juga memperlihatkan bahwa betapa cinta kasih, kesediaan memberi dan menerima, serta relasi hidup bersama ini patut dinyatakan serta tercermin dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya

di tengah-tengah pelayanan gereja melainkan juga dengan masyarakat. Karenanya meskipun dalam keselarasan pemahaman tentang keramahtamahan ini telah terlihat, namun tidak terlepas dari realita terdapat ketegangan-ketegangan internal dan eksternal. Namun, ketegangan yang terjadi dan yang berasal dari diri sendiri maupun dari faktor luar, informan tetap berupaya untuk menunjukkan integritas dan keteguhan dalam memahami dan mempraktikkan keramahtamahan tersebut. Sehingga dalam keberagaman penghayatan dan pengalaman, baik dari seorang pelayan (anggota Majelis Jemaat dan pengurus Pelayanan Kategorial), warga jemaat, dan simpatisan, masing-masing tetap berupaya untuk mewujudkan sebuah upaya mengukuhkan relasi melalui keramahtamahan.

Selain itu, hal-hal yang menunjukkan tentang bagaimana ketegangan-ketegangan terjadi, berasal dari faktor internal, yakni diri sendiri, juga faktor eksternal yakni berasal dari lingkungan atau orang lain. Tingginya ego, pemikiran yang terlalu sempit, dan ketidakmauan untuk melihat keberadaan sesama menjadi ketegangan-ketegangan yang banyak dijumpai berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Beberapa diantaranya yang bagi Penulis sangat menarik perhatian adalah ketika salah seorang informan seolah-olah merasa terpaksa dalam mewujudkan sebuah keramahtamahan. Di sisi yang lain, pernyataan yang demikian juga dinyatakan oleh Hershberger yang melihat bahwa beberapa orang juga akan berada dalam sebuah perjumpaan yang berhenti pada sebuah pilihan untuk tidak bertindak apa-apa (tidak peduli) atau memilih untuk keluar dari zona yang dapat menghalangi keramahtamahan tersebut. Karenanya perbincangan dan pemahaman teologis yang memberikan penekanan tentang cinta kasih Allah sebagai teladan serta yang berkaitan dengan hospitalitas atau pernyataan keramahtamahan ini sangat diperlukan. Sebab gereja di tengah kenyataan tersebut, perlu menaruh perhatian pada realitas ketegangan-ketegangan yang masih terjadi serta berupaya menekan tantangan tersebut. Bahkan terlebih dahulu mengantisipasi agar ketegangan tersebut tidak terjadi secara terus menerus serta tidak menghalangi perwujudan relasi dalam lingkup pelayanan, persekutuan, dan kegiatan gereja. Meskipun ketegangan atau tantangan akan tetap dan akan selalu ada, namun hal tersebut menjadi sebuah dinamika di tengah-tengah terwujudnya relasi bersama. Sehingga keramahtamahan hadir untuk menyadarkan, menguatkan serta sebagai upaya mengukuhkan relasi tersebut berdasarkan cinta kasih Allah yang nyata di GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok.

5.2 Saran

Penulis hendak memberikan saran-saran praktis bagi Gereja dalam upaya menghadirkan dan menopang kesadaran tentang sebuah keramahtamahan. Berdasarkan kesimpulan penelitian pada bagian sebelumnya, gereja perlu meningkatkan kesadaran dan tindakan nyata yang berkaitan

dengan keramahtamahan dalam sebuah wadah-wadah seperti pelayanan sosial, penyediaan pelatihan/seminar/workshop yang berbicara tentang pentingnya keramahtamahan, membangun dan mengembangkan kelompok-kelompok di masing-masing sektor pelayanan maupun lingkup gereja yang dapat saling menguatkan. Sebab berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa keramahtamahan menjadi sebuah hal yang mendasar dan penting, serta bukan hanya sekadar sebuah pemahaman saja, namun melibatkan penghayatan, kesediaan, dan keteguhan sebagai bentuk upaya mengukuhkan sebuah relasi berdasarkan keramahtamahan.

Gereja juga perlu memperhatikan secara lebih mendalam, terkait dengan kesempatan yang ada untuk memberdayakan dan melibatkan pelayan (anggota Majelis Jemaat, pengurus Pelayanan Kategorial), warga jemaat, dan simpatisan. Hal ini bertujuan agar kiranya setiap pelayan, warga jemaat, dan simpatisan, tidak merasakan ketidakramahtamahan sebab telah dilandaskan sebuah pemahaman yang tepat sebagai upaya sebuah mengukuhkan sebuah relasi. Melalui saran-saran praktis diatas, isu tentang keramahtamahan ini terus digaungkan, bisa saja berangkat dari lingkup pelayanan gereja, kemudian terhadap masyarakat luas. Termasuk ketika berada dalam sebuah ketegangan-ketegangan sebagaimana yang dibahas dalam bagian sebelumnya. Hal yang demikian dapat diatasi dengan tepat berdsasarkan nilai-nilai keramahtamahan sejati menurut Hershberger. Dengan terciptanya lingkungan yang menopang, ketegangan yang dapat teratasi, serta hadirnya wadah-wadah sebagai bentuk pelayanan praktis yang dapat memfasilitasi keramahtamahan sejati tersebut, Gereja sebagai sebuah komunitas di dalam Kristus mencerminkan teladan-Nya. Dalam hal ini, teladan Allah yang ditunjukkan berdasarkan pemaknaan hospitalitas sejati tidak hanya terpancar bagi internal gereja saja, melainkan eksternal. Serta saran praktis tersebut juga menopang gereja dan setiap elemen yakni pelayan (anggota Majelis Jemaat, pengurus Pelayanan Kategorial), warga jemaat, dan simpatisan dapat terus berproses sebagai bentuk mengukuhkan relasi berdasarkan keramahtamahan di tengah-tengah GPIB Jemaat “Pancaran Kasih” Depok.

Selain itu, dalam penelitian ini, Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan ketika hendak berupaya mendalami terkait dengan upaya mengukuhkan sebuah relasi melalui keramahtamahan. Penulis menyadari bahwa masih perlu adanya penekanan atau diskusi lebih lanjut yang berangkat dari tokoh-tokoh lain yang relevan dengan isu tentang keramahtamahan dalam penelitian yang dilakukan oleh Penulis. Hal tersebut dilakukan guna mengayakan pendalaman tentang pemaknaan sebuah keramahtamahan. Namun, Penulis berharap agar kiranya penelitian ini dapat semakin dikembangkan penelitian lebih lanjut dengan berbagai bentuk kreativitas guna memperdalam pemahaman tentang pemaknaan keramahtamahan di tengah relasi hidup bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- “Kegiatan Ibadah.” *GPIB Pancaran Kasih Depok*, <https://gpi뱅크.or.id/ibadah/kegiatan-ibadah/>. Accessed 28 November 2023.
- “Portal Resmi Pemerintah Kota Depok.” *Portal Resmi Pemerintah Kota Depok*, <https://www.depok.go.id/sejarah>. Accessed 3 Juni 2024.
- “Profil Jemaat GPIB Pancaran Kasih Depok.” *Sidang Majelis Jemaat Triwulan-II*, GPIB Pancaran Kasih Depok.
- Chester, Tim. *A Meal With Jesus: Menemukan Anugerah, Komunitas, dan Misi di sekitar Meja Makan*. Translated by Yunita Philips, PT Suluh Cendikia - Anggota IKAPI, 2016.
- GPIB Indonesia. *Instagram*, https://www.instagram.com/p/C8065_dT0zj/?igsh=OWVpdzhmdWhkZXI0. Accessed 8 Juli 2024.
- GPIB Marga Mulya. “Tentang GPIB.” *GPIB Marga Mulya*, <https://gpi뱅크margamulya.or.id/tentang-gpi뱅크/>. Accessed 29 Mei 2024.
- GPIB Pancaran Kasih Depok, director. *[HISTORY] HUT KE-47 GPIB PANCARAN KASIH DEPOK - 26 JANUARI 2022*. 2022, <https://youtu.be/YtnRjJLOycA>. Accessed 18 Desember 2023.
- GPIB Pancaran Kasih Depok. “HUT KE-47 GPIB PANCARAN KASIH DEPOK.” 27 Januari 2022, <https://youtu.be/YtnRjJLOycA>. Accessed 18 Desember 2023.
- GPIB Pancaran Kasih Depok. “Profil Jemaat.” *Laporan dalam Sidang Majelis Jemaat Triwulan-II*, GPIB Pancaran Kasih Depok, 2023, p. 54.
- Hadiwitanto, Handi. “Metode Kuantitatif dalam Teologi Praktis.” *Gema Teologika*, vol. 2, no. 1, 2017, p. 3, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/291/pdf>. Accessed 18 Juli 2024.
- Hadiwitanto, Handi. “Metode Penelitian Kualitatif dalam Lingkaran Pastoral dan Pembangunan Jemaat (Artikel Metode Kualitatif yang digunakan dalam Mata Kuliah Metode Penelitian).” Accessed 5 Januari 2024.
- Hershberger, Michele. *Hospitalitas - orang asing: teman atau ancaman?* Translated by Dion P. Sihotang, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.

- Hesston College. "Michele Hersberger." <https://www.hesston.edu/employee/michele-hershberger/>. Accessed 4 Maret 2024.
- Maitimoe, D. R. *Membina Jemaat Misioner*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1986.
- Maitimoe, D. R. *Pembangunan Jemaat Misioner*. Jakarta, Institut Ouikoumene Indonesia, 1978.
- Majelis Sinode GPIB. *Buku III Ketetapan Nomor III dan Nomor VII tentang Naskah PKUPPG dan Naskah Kurikulum*. Surabaya, 2021.
- Majelis Sinode GPIB. *Buku IV "Ketetapan Nomor IV tentang Naskah Tata Gereja"*. 2021.
- Meyer, Joyce. *Ubah Saya untuk Lebih Mengasihi*. Translated by Hiasinta Sintawati, Batam Centre, Gospel Press, 2005.
- Ongirwalu, H., and C. Wairata. *Sejarah Perjalanan 70 Tahun Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2020.
- Osborne, Cecil G. *Seni Mengasihi Diri Sendiri*. Translated by Fenny Veronica, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
- Riyanto, Theo. *Bersyukur itu Indah*. Yogyakarta, PT Kanisius, 2018.
- Russel, Letty M. *Just Hospitality: God's Welcome in a World of Difference*. Louisville, Kentucky, Westminster John Knox Press, 2009, https://books.google.co.id/books/about/Just_Hospitality.html?id=KHnOfjuhKNgC&redir_esc=y. Accessed 18 Juli 2024.
- Sartika, Meitha. *Ecclesia in Via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2022.
- Sopacuaper, Eklepinus Jefry. "Hospitalitas menurut Amos Yong dan Falsafah Hidup Orang Basudara untuk Dialog Interreligius." *Melintas*, vol. 35, no. 3, 2019, p. 305.
- Tarpin, Laurentius. *Cintailah Dan Lakukanlah Apa Saja! Hakikat, Karakteristik, dan Implementasi Cinta*. Yogyakarta, Kanisius, 2022.
- Wawancara Langsung dengan Pendeta Septy Marlin Apuy. 18 Desember 2023, GPIB Pancaran Kasih Depok, Depok, Jawa Barat, Indonesia.